

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS IX D SMP NEGERI 13 MADIUN

Karisma Aula Ihsanin<sup>1)</sup>, V.Teguh Suharto<sup>2)</sup>, Asri Musandi Waraulia<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup> [karismaaulia19@gmail.com](mailto:karismaaulia19@gmail.com);

<sup>2)</sup> [suharto\\_teguh@yahoo.com](mailto:suharto_teguh@yahoo.com);

<sup>3)</sup> [asrimusandi@unipma.ac.id](mailto:asrimusandi@unipma.ac.id).

## Abstrak

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hasil penelitian yaitu 1) perencanaan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen, 2) pelaksanaan perencanaan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen, 3) kendala perencanaan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat diketahui yaitu 1) guru telah merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tepat sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, 2) pelaksanaan pembelajaran terlaksana secara terarah sesuai dengan rumusan RPP, siswa lebih antusias dilihat dari keberanian berpendapat dan kooperatif dan proses pembelajaran dinyatakan efektif dilihat dari rata-rata nilai siswa yaitu 86 telah memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yaitu 84 dan 3) kendala pelaksanaan pembelajaran yaitu keterbatasan mengingat pengalaman pribadi, siswa kesulitan menentukan alur cerita dan guru baru pertama kali menerapkan model *Experiential Learning*.

**Kata Kunci:** *Experiential Learning*, Menulis, Cerpen

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan terhadap kemampuan menulis siswa berbasis teks. Menulis merupakan keterampilan yang memberikan wadah bagi penulis untuk mengekspresikan gagasan mengenai pengalaman atau peristiwa penting yang dialami dengan tujuan tertentu yang ditulis dalam bentuk ragam tulis. Salah satunya pada jenjang kelas IX Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi pokok cerpen. Pada dasarnya cerpen yang dikenal sebagai cerita pendek yang

memberikan rangkaian cerita sederhana dituliskan secara ringkas.

Pentingnya pembelajaran menulis cerpen pada jenjang sekolah berguna sebagai sarana berbagai cerita yang memberikan kesan yang menghibur, penggunaan gaya bahasa penulis yang menarik membangkitkan perasaan senang bagi yang memahami isi ceritanya, isi dari cerita pendek berguna untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan berkaitan dengan kecakapan pada aspek pembendaharaan kata dan penguasaan dalam pemilihan kata, selain itu cerita pendek melatih kemampuan untuk

menumbuhkembangkan kompetensi berintelektual, imajinatif dan inovatif (Hudhana & Sulaeman, 2019).

Faktanya, berdasarkan observasi atau pengamatan oleh guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 13 Madiun menjelaskan permasalahan siswa dalam menulis cerpen yaitu rendahnya minat menulis bagi siswa, siswa kesulitan dalam menentukan tema atau topik yang akan dideskripsikan pada cerpen, dan keterbatasan siswa dalam menentukan alur atau jalannya cerita dengan jelas, terbatasnya penggunaan gaya bahasa dan penggunaan model pembelajaran yang konvensional masih diterapkan di kelas IX D karena menyesuaikan kondisi proses pembelajaran.

Fakta lain yang dikemukakan dalam pembelajaran menulis cerpen, dari perspektif guru menyatakan bahwa berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan namun masih menjadi kendala bagi guru dalam mengatasi masalah rendahnya minat siswa dalam belajar menulis cerpen, siswa merasa putus asa, kesulitan dalam menelaah isi dan unsur dalam cerpen yang dianggap cerita rekaan (Pertiwi Hidayati, 2023). Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi hanya menggunakan konsep dasar transfer pengetahuan sehingga hasil belajar kurang maksimal.

Sehingga untuk mempermudah dalam menulis cerpen dalam mengintegrasikan imajinasi, keterampilan dan pengetahuan siswa melalui pengalaman yang konkret melalui model *Experiential Learning*. Pada dasarnya, model pembelajaran *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang membangkitkan respon siswa secara aktif tentang apa yang dipelajari berdasarkan kehidupan nyata secara menyenangkan dan lebih bermakna sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan memberikan kesan memori dalam jangka panjang (Suharto, 2013).

Model pembelajaran *Experiential Learning* diterapkan bertujuan untuk

meminimalisir permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan model pembelajaran berbasis pengalaman, mempermudah untuk menghubungkan imajinasi atau khayalan dengan pengalaman nyata siswa yang dikembangkan dalam menulis cerpen. Sehingga mempermudah siswa dalam menentukan penokohan, alur atau jalannya cerita dengan jelas, kemudahan menentukan tema cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan dapat mendeskripsikan daya tangkap terhadap objek yang digambarkan dapat terdeskripsi dengan tepat.

## KAJIAN TEORI

### 1. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran didefinisikan sebagai perancangan sebagai bentuk desain yang diaplikasikan dalam merumuskan kurikulum, menyajikan konsep materi yang diajarkan dan kesiapan proses pembelajaran pada siswa, memberikan pedoman dan arahan bagi guru untuk mengatur proses pembelajaran beserta elemen di dalamnya (Suharto, 2013). Hal ini mempermudah guru untuk merancang kurikulum, silabus, RPP dan materi pembelajaran secara terstruktur.

Joyce & Weil, Enggen dkk. (dalam Suprihatiningrum, 2016) memaparkan bahwa model pembelajaran merupakan cetak biru dalam proses belajar mengajar yang dirancang secara sistematis untuk mempermudah pencapaian target tujuan pembelajaran yang diharapkan. Inti sari dari maksud cetak biru dimaknai sebagai acuan, dan rujukan bagi guru sebagai bentuk dasar perencanaan dalam pelaksanaan proses hingga penilaian hasil belajar.

Pada dasarnya model pembelajaran adalah model pembelajaran merupakan konsep yang dirumuskan secara sistematis digunakan untuk acuan guru sebelum melakukan kegiatan mengajar di kelas (Fathurrohman, 2015). Tidak hanya proses untuk pemerolehan pengetahuan di kelas, namun model pembelajaran membentuk sikap atau karakter siswa. Pembentukan karakter ditandai dengan kepekaan pribadi siswa dengan lingkungan sosial sekitar.

**a. Pengertian Model Pembelajaran *Experiential Learning***

Berbagai model pembelajaran yang telah diterapkan di Indonesia, salah satunya model pembelajaran *Experiential Learning*. David Kolb (dalam Fathurrohman, 2015) menjelaskan bahwa model *Experiential Learning* merupakan bagian dari proses terjadinya pemerolehan daya pikir pada pengetahuan yang dibentuk berdasarkan transformasi kejadian nyata atau pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan diintegrasikan dengan pengalaman setiap individu menjadi konsep dasar model pembelajaran *Experiential Learning*.

Hakikat model pembelajaran *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang membangkitkan respon siswa secara partisipatif tentang kejadian yang telah dipelajari berdasarkan kejadian bersifat fakta dengan menyenangkan dan lebih berarti untuk mendapatkan dan membangun pengetahuan serta keahlian memberikan kesan memori dalam jangka panjang (Suharto, 2013). Siswa dapat merasakan tentang apa yang dieksplorasi dalam kehidupan konkret. Pembelajaran lebih bermakna apabila ada keterlibatan langsung pada siswa di dalamnya.

Silberman (dalam Utami, 2020) menjelaskan bahwa model *Experiential Learning* merupakan konsep model pembelajaran yang mengaitkan kontribusi siswa untuk mengeksplorasi aktivitas atau kegiatan nyata yang dialami sehingga mendorong siswa untuk dapat merasakan langsung mengenai materi yang dipelajari dan memberikan peluang untuk mengingat peristiwa tersebut. Kegiatan di dalamnya berkaitan dengan mengulas kembali, mengingat dan mengevaluasi pengetahuan yang dirasakan pada masa lampau. Mendukung media perantara dalam menciptakan gagasan dan mengkonstruksikan pengetahuan yang baru.

**b. Kelebihan Model Pembelajaran *Experiential Learning***

Kelebihan model *Experiential Learning* yaitu keefektifan penerapan model ini pada kegiatan pembelajaran yang mengonstruksikan pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman siswa dinyatakan hasil belajar siswa lebih efektif sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Pujaningtyas dkk., 2019). Partisipasi siswa secara aktif mempermudah pemahaman konsep materi yang diajarkan oleh guru. Hasil belajar yang lebih baik menjadi indikator pencapaian guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang diharapkan.

Fahima & Julianto (2022) menjelaskan bahwa pada model pembelajaran *Experiential Learning* mempunyai kelebihan untuk diterapkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Siklus atau langkah pembelajaran model pembelajaran ini jelas dan terarah.
- 2) Mengoptimalkan hasil pencapaian belajar yang efektif,

hasil nilai yang memuaskan bagi siswa.

- 3) Mempermudah siswa untuk dapat mendalami pengetahuan.
- 4) Membangkitkan keadaan dan partisipasi siswa secara penuh.
- 5) Mengoptimalkan semangat belajar.
- 6) Meningkatkan rasa ketertarikan, dan inovatif.
- 7) Melatih kemampuan menyikapi sebuah permasalahan dengan bijak.

Fathurrohman (2015) menjelaskan kelebihan dalam dalam pengaplikasian model *Experiential Learning* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dinyatakan bahwa hasil belajar lebih efektif membantu pencapaian target pada tujuan pembelajaran. Selain itu, bermanfaat dalam mengoptimalkan koordinasi dan sifat kooperatif antar siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkembangkan rasa kepekaan antar satu sama lain.
- 2) Mengembangkan partisipasi mencari solusi dalam mengambil keputusan.
- 3) Mengenali dan menggunakan kompetensi diri dan kepemimpinan.
- 4) Mengembangkan bentuk rasa kepedulian dan interpretasi pada satu sama lain.

#### **c. Kelemahan Model Pembelajaran *Experiential Learning***

Kelemahan yang dapat dijadikan sebagai evaluasi pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* adalah pengaplikasian hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran dan materi tertentu, hal tersebut pada penerapan model pembelajaran ini menitikberatkan pengalaman sebagai dasar untuk membentuk pengetahuan yang baru sehingga tidak semua pengalaman dapat berelasi dengan teori yang ada (Pujaningtyas dkk.,

2019). Sehingga tidak semua pengetahuan dapat dikembangkan dalam proses pemerolehan pengetahuan. Hal tersebut perlu memperhatikan beberapa teori yang selaras untuk digunakan.

Kelemahan yang dapat dijadikan pertimbangan dan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu pada teori yang dijelaskan dalam model pembelajaran ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam sehingga penerapan model pembelajaran ini masih jarang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Hal ini perlu didukung penguasaan teori model pembelajaran dengan tepat. Sehingga untuk mendukung kemudahan bagi guru dalam mengimplementasikannya.

Fahima & Julianto (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pengaplikasian model *Experiential Learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Konsep atau teori model ini lebih kompleks.
- 2) Membutuhkan sarana penunjang dengan alokasi waktu, jasa dan pengeluaran yang lebih besar.
- 3) Membutuhkan desain perancangan, dan sarana prasarana yang lebih lengkap.
- 4) Membutuhkan pelayanan jasa yang lebih besar.
- 5) Kuantitas siswa mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

#### **d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Experiential Learning***

Suharto (2013) model pembelajaran *Experiential Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan konsep sebagai berikut.

- 1) Guru merangsang partisipasi siswa dengan memberikan

pertanyaan (*concretepersonal experiences*).

- 2) Guru menambahkan *complementary materials* materi pembelajaran.
- 3) Siswa diberikan peluang untuk dapat melakukan pengkajian observasi dan refleksi.
- 4) Siswa saling bertukar pendapat dalam forum diskusi merefleksi yang telah dikaji (*sharing experiences*).
- 5) Guru melakukan *debriefing* untuk meluruskan beberapa asumsi siswa.
- 6) Siswa merumuskan kesimpulan (*formatting abstrac concept*).
- 7) Siswa diberikan evaluasi pembelajaran dan diarahkan untuk menguji kembali memecahkan masalah baru (*testing in new situation*).

Caulfield dan Woods (dalam Haenilah dkk., 2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kejadian atau pengalaman siswa.
- 2) Menelaah pengalaman yang pernah dialami.
- 3) Membangun pengalaman untuk mengimplementasikan pengetahuan baru.
- 4) Implementasi hal-hal yang baru berdasarkan pengalaman masing-masing.

David Kolb (dalam Fathurrohman, 2015) menjelaskan pelaksanaan konsep pada model *Experiential Learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) *Concrete experience (feeling)* adalah proses pemerolehan pengetahuan didapatkan dari pengalaman yang nyata.
- 2) *Reflective observation (watching)* adalah melakukan pengamatan

terhadap objek melalui investigasi.

- 3) *Abstract conceptualization (thinking)* adalah menelaah secara rasional dari beberapa ide.
- 4) *Active experimentation (doing)* adalah kecakapan melibatkan orang lain dan memberikan respon berupa aktivitas sesuai kejadian yang terjadi.

## 2. Menulis Cerpen

### a. Pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu bentuk kecakapan berbahasa dalam bentuk ragam tulis yang mendeskripsikan beberapa simbol atau grafik menjelaskan tujuan tertentu melalui bahasa yang mudah ditelaah oleh pembaca, sebaliknya pembaca juga dapat menelaah simbol atau grafik tersebut (Tarigan, 2008). Hal ini bertujuan sebagai sarana pengetahuan, himbuan, dan pengekspresian perasaan penulis. Sehingga karya yang ditulis oleh penulis berdasarkan aspek tujuan yang akan disampaikan oleh pembaca.

Pada dasarnya kemahiran menulis merupakan bentuk kemahiran penulis dalam menuangkan gagasan untuk merumuskan karangan tulisan berbentuk ilmiah, non ilmiah beserta karangan masalah individu membutuhkan proses secara sistematis membutuhkan pertimbangan terlebih dahulu untuk membuatnya (Jauhari, 2018). Kemampuan menulis pada siswa beragam tergantung pada kompetensi. Didukung dengan pengetahuan yang dialami, pengalaman belajar dan pemahaman terhadap suatu materi disampaikan oleh guru.

Keterampilan berbahasa melalui menulis merupakan aktivitas yang mengarahkan siswa dalam mencurahkan hasil pemikiran hingga

mendeskripsikan kondisi yang dialami oleh penulis dalam ragam tulisan (Mahajani & Putri, 2021). Dalam menulis memiliki aspek kebermanfaatannya menyesuaikan dengan maksud dan sasaran pembaca. Hasil karya dalam menulis sebagai bentuk untuk membangun rasa kepercayaan diri.

#### **b. Pengertian Cerpen**

Cerpen adalah hasil karya sastra yang memiliki cangkupan terbatas pada suatu cerita rekaan pada komponen yang sempit (Ahmad dkk., 2020). Hal ini digambarkan pada tokoh terbatas tidak sebanyak seperti pada novel. Alur cerita yang dideskripsikan tidak terlalu panjang hanya pada satu siklus jalan cerita.

Cerita pendek merupakan sebuah karangan cerita rekaan yang dirangkai oleh penulis sesuai dengan runtutan kejadian yang pernah dialami sehingga pembaca dapat menikmati rangkaian cerita yang digambarkan dengan tuntas dalam waktu yang singkat (Nuryatin & Irawati, 2016). Cerpen memiliki ruang batasan cerita dengan alur dengan aspek permasalahan yang sederhana. Alur cerita yang diceritakan bercermin dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Tarigan (dalam Ahmad dkk., 2020) menjelaskan bahwa sebuah cerita pendek merupakan pengutaraan sebuah kondisi personal ataupun kolektif yang mendeskripsikan suatu kondisi yang membagikan efek kesan tunggal terhadap persepsi bagi yang menikmati. Kesan tunggal yang digambarkan hanya terjadi pada fokus satu tema pembahasan dan setelahnya cerita berakhir. Hal tersebut cerpen tidak melibatkan banyak tokoh di dalamnya.

#### **c. Unsur Pembangun Cerpen**

Berikut unsur pembangun di dalamnya terdapat pada unsur ekstrinsik dan intrinsik yaitu sebagai berikut.

##### **1) Unsur Ekstrinsik**

Chairiah (2022) unsur ekstrinsik di dalam cerpen yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai agama adalah salah nilai pembangun cerpen berhubungan dengan religi.
- b) Nilai budaya adalah nilai yang berhubungan kebudayaan.
- c) Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku bermasyarakat.
- d) Nilai etika adalah nilai yang berkaitan dengan karakter.

##### **2) Unsur Intrinsik**

###### **a) Tema**

Tema menjadi peran penting dalam cerita sehingga tema adalah inti atau ide pengarang yang dalam membangun cerita (Nurjannah & Suhara, 2019). Pemilihan tema berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pengarang berkaitan dengan ruang lingkup sekitar.

###### **b) Latar**

Chairiah (2022) latar pada cerpen digambarkan yaitu (1) latar waktu, (2) latar tempat, (3) latar suasana.

###### **c) Tokoh dan Penokohan**

(Nuryatin & Irawati, 2016) menjelaskan terdapat kategori tokoh yang terlibat dalam cerpen yaitu (1) tokoh utama dan tokoh pelengkap, (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat.

###### **d) Sudut Pandang**

Marganingsih (2022) menjelaskan bahwa dalam cerpen mengklarifikasikan menjadi 2 posisi pengarang yaitu (1) keterlibatan langsung

sebagai tokoh utama,(2) keterlibatan sebagai pihak pengamat cerita.

e) Alur

Goffar dkk., (2022) menjelaskan bahwa terdapat tahapan alur dapat dikategorikan menjadi 5 yaitu (1) mengidentifikasi keadaan yang digambarkan pada cerita (*situation*), (2) menyatakan peristiwa yang akan terjadi (*generating circumstances*), (3) menuju puncak permasalahan cerita (*rising action*), (4) berada di puncak permasalahan dalam cerita (*climax*), (5) penyelesaian masalah dalam cerita (*denouement*)

f) Amanat

Nuryatin & Irawati (2016) menjelaskan terdapat dua cara penyampaian amanat yang dikemukakan oleh pengarang yaitu (1) amanat tersurat, (2) amanat tersirat.

g) Gaya Bahasa

Sumardjo (dalam Nuryatin & Irawati, 2016) menjelaskan bahwa setiap pengarang memiliki kreativitas gaya bahasa dengan karakteristik atau ciri khas gaya penulisannya menitikberatkan keunikannya. Pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Namun, dengan kekhasan gaya bahasa memperindah penyajian cerita.

### 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

#### a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan perencanaan kegiatan pembelajaran bagi guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rangkaian perangkat pembelajaran

yang dirumuskan dalam pembelajaran secara luring yang melibatkan lebih dari satu pertemuan (Permendikbud, 2016). Pada kegiatan pembelajaran dilakukan secara luring membutuhkan perencanaan kegiatan dengan tepat. Hal ini disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

Vidiarti dkk., (2019) menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah langkah awal perencanaan pembelajaran bagi guru untuk yang akan diimplementasikan pada proses pembelajaran. Guru juga perlu memperhatikan aspek perencanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Gustiansyah dkk., (2020) memaparkan tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan perancangan kegiatan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) sesuai kegiatan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran direncanakan dengan tepat, sehingga dinyatakan efektif sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

#### b. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Fungsi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu sebagai fungsi perencanaan untuk mengarahkan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran dengan terarah sesuai dengan pelaksanaannya, dan fungsi pelaksanaan berfungsi kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rinci, terstruktur dan tertata dari awal hingga akhir kegiatan menyesuaikan kondisi belajar siswa (Nursyamsiyah dkk., 2021). Pada dasarnya, guru juga memperhatikan minat dan kondisi belajar pada siswa.

Vidiarti dkk., (2019) menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki fungsi penting di dalamnya yaitu (1) fungsi perencanaan, (2) fungsi pelaksanaan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dengan terarah, terstruktur dan terintegrasi dengan tepat sesuai dengan situasi kegiatan pembelajaran di kelas.

### c. **Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Permendikbud (2016) mendeskripsikan terdapat beberapa komponen yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu (1) identitas pada satuan sekolah yang diajar, (2) identitas mata pelajaran yang akan diajarkan, (3) sasaran kelas/semester yang ditempuh, (4) materi yang diajarkan, (5) durasi penggunaan waktu dalam belajar, (6) indikator maksud dari terlaksanannya pembelajaran, (7) kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, (8) bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran, (9) metode pembelajaran yang digunakan, (10) perantara berupa sarana alat bantu guru pada proses pembelajaran yang digunakan, (11) sumber belajar, (12) tahap-tahapan proses pembelajaran pada model pembelajaran, (13) instrumen penilaian pembelajaran siswa.

## **METODE PENELITIAN/ PELAKSANAAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang dilakukan untuk memberikan hasil data penelitian deskriptif berupa tertulis dan lisan dari informan yang diobservasi secara menyeluruh. Hal ini didukung dengan metode deskriptif

kualitatif yang menitikberatkan hasil penelitian dijelaskan secara mendalam melalui kata-kata dengan menjelaskan secara penuh fenomena yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan bentuk pengumpulan data melalui pengamatan peneliti. Hal ini diperkuat dengan argumentasi dari subjek peneliti melalui wawancara. Kedua ditunjang dengan dokumentasi foto, video, rekam suara, hasil nilai siswa, hasil karya menulis cerpen dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan validitas data yang digunakan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021) menjelaskan dalam sebuah penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis data secara sistematis yaitu 1) reduksi data merupakan proses dalam memilah dan memfokuskan data penelitian yang telah didapatkan, 2) penyajian data merupakan penyajian data penelitian menjadi hasil dari kesimpulan terhadap kajian data yang diperoleh, 3) penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir sebuah data harus dapat diuji kebenarannya dan diverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 13 Madiun**

Dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran *Experiential Learning*, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang sistematis, tepat dan terarah. Guru dapat menentukan dan mengalokasikan jumlah pertemuan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan perangkat pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan kegiatan pada proses

kegiatan belajar mengajar secara luring yang dibuat oleh guru dirumuskan pada satu pertemuan atau lebih menyesuaikan materi ajar yang direncanakan oleh guru (Permendikbud, 2016). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh SMP Negeri 13 Madiun menerapkan Kurikulum 2013.

Model pembelajaran *Experiential Learning* mampu membentuk atau mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan kejadian atau pengalaman yang pernah dialami oleh siswa. Silberman (dalam Utami, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan konsep pembelajaran yang membangun partisipasi siswa untuk mengeksplorasi aktivitas atau kegiatan nyata yang dialami sehingga mendorong siswa untuk dapat merasakan langsung mengenai apa yang dipelajari dan memberikan peluang untuk mengingat peristiwa tersebut.

Secara keseluruhan perumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru telah sesuai dengan komponen dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab III. Hal ini dibuktikan pada komponen yang dirumuskan yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi yang diajarkan, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model atau metode pembelajaran yang digunakan dan instrumen penilaian pembelajaran siswa. Secara rinci guru telah merumuskan komponen dengan tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dari perencanaan pembelajaran melalui RPP telah direncanakan dengan

terarah, sehingga hasil proses pembelajaran dinyatakan efektif sesuai dengan rencana awal yang diinginkan. Dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang memuaskan dengan rata-rata nilai 86 telah memenuhi nilai KKM  $\geq 80$ , antusias belajar siswa yang dapat dilihat pada observasi dalam mendemonstrasikan hasil belajar dan diskusi. Fahima & Julianto (2022) memaparkan bahwa konsep model pembelajaran ini membantu mengoptimalkan hasil pencapaian belajar yang efektif sehingga mengoptimalkan semangat dan hasil nilai yang memuaskan bagi siswa. Keefektifan proses pembelajaran dilihat dari aktivitas belajar seperti siswa yang berpartisipasi dalam berpendapat di kelas, semangat belajar, kemandirian belajar dan keberanian siswa dalam mendemonstrasikan hasil karyanya.

## **2. Pelaksanaan Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 13 Madiun**

Secara umum, pada pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antusias belajar siswa dan keefektifan pada proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

### **a. Kesesuaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Secara keseluruhan pelaksanaan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dirumuskan dengan langkah-langkah pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga pada pengimplementasiannya telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bersandar dari teori David Kolb (dalam Fathurrohman, 2015) menjelaskan bahwa model

pembelajaran *Experiential Learning* menjadi bagian dari proses bagaimana pemerolehan pengetahuan yang diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman yang dimiliki. Hal ini dirancang dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan dilakukan selama 15 menit pada awal pelaksanaan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan oleh guru dengan melakukan pembukaan dengan salam pembuka untuk mengawali proses pembelajaran dan menyapa peserta didik dan melakukan presensi. Tahap apersepsi dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan untuk merangsang ingatan pengalaman siswa terkait pembelajaran menulis cerpen, memancing ingatan atau pengalaman pribadi siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan dan siswa secara aktif menjawab pertanyaan dari guru. Tahap pemberian motivasi berupa gambaran mengenai manfaat mempelajari cerpen dan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Tahap pemberian acuan dilakukan oleh guru dengan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari dan menjelaskan sistematika kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dengan alokasi waktu selama 60 menit. Langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selaras dengan pelaksanaannya. Guru mendorong siswa mengeksplorasi apa yang pernah dialami dituangkan dalam menulis cerpen.

Pada kegiatan pertama, guru memancing ingatan atau pengalaman pribadi siswa dengan memberikan

beberapa pertanyaan pembahasan seputar materi cerpen. Suharto (2013) menjelaskan bahwa dalam langkah awal pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan merangsang partisipasi siswa dengan memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengeksplorasi pengalaman nyata yang pernah dialami pada siswa (*concretepersonal experiences*). Langkah awal pembelajaran masih berelasi dengan kegiatan apersepsi pada kegiatan pendahuluan. Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran cerpen yaitu pengertian cerpen, struktur cerpen dan seputar aspek kebahasaan dalam cerpen.

Pada kegiatan kedua, siswa memperhatikan penjelasan materi tambahan dari guru tentang struktur dan aspek kebahasaan dari cerpen dengan mengaitkan pengalaman setiap siswa. Dalam mempermudah daya ingat terhadap pengalaman, guru menambahkan (*complementary materials*) materi pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman masing-masing (Suharto, 2013). Sebelum siswa menulis cerpen dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi tambahan yaitu pengertian cerpen, struktur cerpen dan seputar aspek kebahasaan dalam cerpen.

Pada kegiatan ketiga, guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan/mengevaluasi dalam menganalisis dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Keterampilan berbahasa melalui menulis menjadi peluang bagi penulis sebagai bentuk penyampaian maksud atau tujuan implisit dari penulis kepada pembaca yang diimplementasikan dalam ragam tulisan (Mahajani & Putri, 2021). Kemampuan menulis cerpen siswa berdasarkan pengalaman pribadi

memiliki amanat atau tujuan yang disampaikan.

Pada kegiatan keempat, guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan hasil kerja yang telah dikerjakan untuk dapat dipresentasikan. Pada kegiatan ini, siswa mengumpulkan hasil kerja masing-masing. Hal tersebut dilanjutkan dengan sesi diskusi dan presentasi di depan kelas. Hasil belajar siswa ditunjukkan dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat.

Pada kegiatan kelima, secara individu maupun berkelompok siswa mempresentasikan hasil kerja dan siswa lainnya terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Pada pertemuan pertama, siswa diarahkan untuk membentuk 3-4 kelompok dan pada pertemuan kedua siswa secara individu presentasi di depan kelas. Perlu adanya bentuk pemahaman bersama bahwa pembelajaran sebenarnya dimaknai sebagai bentuk proses pembentukan kondisi belajar yang dirancang secara aktif dan kreatif (Kurniawan, 2014). Siswa secara mandiri dapat menyampaikan pendapat masing-masing. Pada pertemuan pertama dilakukan analisis struktur dan kaidah kebahasaan cerpen secara berkelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua, siswa secara individu mempresentasikan karya cerpen yang berdasarkan pengalaman pribadi.

Pada kegiatan keenam, siswa memperhatikan penjelasan dan guru memberikan saran maupun pendapat terhadap penilaian hasil presentasi siswa. Hal tersebut bertujuan untuk meluruskan beberapa pendapat yang disampaikan oleh siswa. Beberapa pendapat yang bervariasi perlu dibedakan letak kebenarannya. Guru menanggapi presentasi siswa dalam menganalisis struktur, kaidah

kebahasaan dan menulis cerpen pada sesi akhir diskusi.

Kegiatan penutup, pada kegiatan ketujuh yaitu siswa menyimpulkan hasil dari karya yang dibuat. Kegiatan ini menjadi bagian dari kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran dalam menulis cerpen. Suharto (2013) menjelaskan bahwa pada tahap kegiatan ini siswa dapat menyimpulkan hasil akhir diskusi dalam pembelajaran (*formatting abstract concept*) dan siswa memberikan evaluasi pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk menguji kembali pada konsep yang hampir sama untuk memecahkan masalah baru (*testing in new situation*). Guru memberikan tugas pengayaan melalui penugasan yang mirip dengan tugas sebelumnya yaitu menganalisis struktur, kaidah kebahasaan dan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

#### **b. Antusias Belajar Siswa**

Pembelajaran yang menyenangkan dengan antusias dan hasil belajar yang baik merupakan salah satu bentuk tujuan yang diharapkan oleh siswa. Pada proses pembelajaran 6 siswa secara spontan berani menjawab pertanyaan dari guru. Dilanjutkan kegiatan persentasi dengan jumlah secara keseluruhan 5 kelompok mempresentasikan pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua setiap siswa secara mandiri membuat dan membacakan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

Hal ini dilihat dari seberapa banyak siswa yang berpartisipasi dalam berpendapat di kelas, semangat belajar, kooperatif, sikap keberanian siswa dan melatih kemampuan untuk membentuk pengetahuan baru. Andriyansyah, (2016) berpendapat pengaplikasian model *Experiential Learning* memberikan aspek kelebihan yaitu

melibatkan peran keaktifan siswa menumbuhkembangkan minat dan semangat belajar selama proses pembelajaran di kelas, menitikberatkan proses pemerolehan pengetahuan tidak hanya berpusat pada hasil akhir, mendorong keterlibatan siswa dengan kooperatif dan aktif, melatih kemampuan yang kreatif untuk menumbuhkembangkan pola pikir yang lebih kritis untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang baru, memberi akses dan peluang untuk dapat berkontribusi dengan hubungan sosial yang baik, melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam berdiskusi dan dapat kooperatif satu sama lain. Secara individu siswa dapat membentuk pengetahuan berdasarkan peristiwa atau kejadian yang pernah dialami.

Maka pelaksanaan model *Experiential Learning* diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya terkait ruang lingkup cerpen. Pengalaman memberikan kontribusi dengan semangat belajar siswa, hal ini dipandang memiliki unsur yang menarik untuk dituangkan dalam pembelajaran menulis cerpen untuk membentuk pengetahuan baru.

### c. Keefektifan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian terhadap penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dinyatakan baik dan efektif. Sehingga keefektifan ditunjukkan berdasarkan hasil proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru dalam penerapan model *Experiential Learning* baik pada proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua dari hasil nilai dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pujaningtyas dkk.,

(2019) memaparkan bahwa model *Experiential Learning* memberikan dampak positif dalam pelaksanaannya yaitu hasil dari proses pembelajaran dinyatakan lebih efektif dan mempermudah untuk mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan, hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan hasil belajar yang meningkat didukung dengan keterlibatan siswa yang dapat mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan apa yang dialami.

Hasil nilai siswa dalam penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen lebih baik memenuhi kriteria nilai KKM jika dibandingkan dengan model konvensional dan memberikan kenyamanan dan mempermudah siswa menentukan ide berdasarkan pengalaman pribadi. Dengan demikian, keefektifan kegiatan pembelajaran juga dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam menulis cerpen dengan menuangkan gagasan atau ide dengan kondusif dan nyaman selama di kelas. Hasil belajar siswa menjadi lebih baik dengan nilai rata-rata 86 di atas KKM yaitu 80. Selain itu, ditunjukkan dengan kemudahan siswa dalam menentukan ide. Kemudahan menentukan tema atau ide dalam menulis cerpen hal tersebut didukung dengan peristiwa yang pernah dialami secara nyata oleh siswa.

### 3. Kendala Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 13 Madiun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen pada pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* yaitu sebagai berikut.

#### **a. Keterbatasan Mengingat Pengalaman Pribadi**

Pengalaman menjadi bagian dari kisah yang telah terjadi pada masa lalu yang dialami oleh setiap individu. Pengaplikasian model pembelajaran *Experiential Learning* hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran dan materi tertentu, hal tersebut pada penerapan model pembelajaran ini menitikberatkan pengalaman sebagai dasar untuk membentuk pengetahuan yang baru sehingga tidak semua pengalaman dapat berelasi dengan teori yang ada (Pujaningtyas dkk., 2019).

Dalam mengingat pengalaman yang telah terjadi di masa lalu membutuhkan waktu untuk mengingat sebuah peristiwa yang dialami secara rinci. Keterbatasan mengingat memicu salah satu kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran menulis cerpen. Daya ingat setiap siswa memiliki kapasitas masing-masing. Hal tersebut tergantung dengan pengalaman yang telah dialami dan seberapa lama peristiwa itu terjadi. Sehingga dapat mempengaruhi daya ingat setiap siswa.

Siswa diarahkan untuk mengingat beberapa tema kejadian yang terjadi, tokoh yang terlibat, latar peristiwa, dan konflik atau rangkaian alur cerita. Sehingga siswa membutuhkan stimulus untuk mengingat peristiwa yang telah dialami. Membutuhkan daya ingat yang lebih spesifik untuk mendeskripsikan dengan tepat.

#### **b. Siswa Kesulitan Menentukan Alur Cerita**

Proses pembelajaran menulis cerpen dengan model *Experiential Learning* ini kendala yang dialami siswa yaitu kesulitan menentukan rangkaian alur cerita yang dibuat. Dengan adanya pengalaman sebagai

wujud untuk menuangkan ide dalam menulis cerpen, sebagian objek tidak terdeskripsi dengan tepat. Siswa cenderung lupa dengan rangkaian cerita, sehingga beberapa alur cerita tidak dideskripsikan secara spesifik. Sehingga membutuhkan waktu untuk mengingat kembali beberapa kejadian di masa lalu.

Kendala pelaksanaan pembelajaran tersebut memberikan dampak bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan/ide dalam menceritakan alur pada cerpen. Pada dasarnya alur memaparkan rangkain cerita yang tersusun berdasarkan cerita yang ditulis oleh penulis. Alur merupakan menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang digambarkan secara sistematis oleh pengarang berbentuk cerita (Marganingsih, 2022). Apabila siswa kesulitan menentukan alur cerita yang terperinci, sehingga menghambat dalam proses menulis cerpen.

Siswa perlu memperhatikan dalam memilih pengalaman yang akan dituangkan dalam menulis cerpen. Pengalaman dengan kejadian yang baru dialami oleh siswa memberikan memiliki kemudahan untuk mengingat runtutan pada kejadiannya. Apabila peristiwa yang dialami terjadi pada kurun waktu yang cukup lama, maka siswa juga mengalami kesulitan menentukan unsur intrinsik di dalamnya termasuk dalam menentukan alur cerita.

#### **c. Guru Jarang Menerapkan Model *Experiential Learning***

Dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang inovatif dan membangun kondisi belajar yang baru tentunya guru juga mengalami kendala dalam pengimplementasiannya. Pada umumnya, guru SMP Negeri 13 Madiun menerapkan variasi model pembelajaran sesuai dengan situasi

dan kondisi kelas. Lebih dominan dengan model pembelajaran yang konvensional. Hal ini memberikan dampak kondisi belajar yang monoton dengan model yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dalam hal ini juga memiliki kendala bagi guru. Guru belum terbiasa untuk menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning*. Sehingga guru perlu memahami konsep atau teori di dalamnya sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Fathurrohman (2015) memaparkan bahwa dalam model pembelajaran *Experiential Learning* membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam sehingga penerapan model pembelajaran ini masih jarang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep pada model ini berkaitan pada kegiatan inti yang menekankan siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan pembelajaran menulis cerpen.

Walaupun jarang diterapkan pada pelaksanaannya, dapat dibuktikan pada hasil belajar siswa dan antusias belajar di kelas IX D. Hanya saja guru membutuhkan pembiasaan dan penguasaan untuk memahami teori pada model *Experiential Learning* pada implementasiannya. Dalam menunjang keberhasilannya, membutuhkan desain persiapan dan sarana prasarana yang untuk membantu pengaplikasiannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas IX D pada pembelajaran menulis cerpen telah dilaksanakan dengan terstruktur dan sistematis. Dibuktikan guru merancang Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 telah sesuai dengan pedoman Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

2. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran di kelas efektif dan terarah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Antusias belajar dilihat dari partisipasi siswa dalam berpendapat di kelas, semangat belajar dan kooperatif. Keefektifan pelaksanaan pembelajaran dibuktikan dengan hasil belajar lebih memuaskan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yaitu 86.
3. Kendala pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada penerapan model *Experiential Learning* yaitu a) keterbatasan mengingat pengalaman pribadi, b) siswa kesulitan menentukan alur cerita, c) guru baru menerapkan model *Experiential Learning*.

## REFERENSI

- Abdussaamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. Makassar.
- Ahmad, K., Br Ginting, S. U., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan Penguasaan Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 7–19.
- Andriyansyah. (2016). Penerapan Model *Experiential Learning* Pada Pembelajaran IPA. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 1–23.
- Chairiah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Chairiah. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*,

- 2(3), 216–226.
- Fahima, I. I., & Julianto. (2022). Pengaruh *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Tema Panas dan Perpindahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 442–453.
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Kalimedia.
- Goffar, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Analisis Struktur Alur dalam Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 36–41.
- Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2020). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 1(2), 81–94.
- Haenilah, E. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2023). Pelatihan Merancang Desain Pembelajaran Daring Berbasis *Experiential Learning* bagi Guru Paud di Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 258–264.
- Hudhana, W. D., & Sulaeman, A. (2019). Pengembangan Media Video *Scribe* dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berbasis Karakter Siswa Kelas X SMA se-Kabupaten Tangerang. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 31–46.
- Jauhari, H. (2018). *Terampil Mengarang: Dari Persiapan hingga Presentasi dari Opini hingga Sastra*. Nuansa Cendekia.
- Kurniawan, H. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mahajani, T., & Putri, A. M. (2021). Hubungan Keterampilan Memparafrasakan Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 1(1), 27–39.
- Marganingsih, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Teks Lagu dengan Metode Latihan Terbimbing. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 63–82.
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 255–262.
- Nursyamsiyah, S., Habibullah, A., & Aminullah, A. (2021). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 33–43.
- Nuryatin, A., & Irawati, P. R. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (hal. 1–15).
- Pertiwi Hidayati, R. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Berorientasi Krisis (Komplikasi) Dengan Model Problem

- Based Learning. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 218–229.
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model *Experiential Learning* Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40–52.
- Suharto, V. T. (2013). *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Pengalaman*. Widya Sari Press. Salatiga.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Tarigan, G. H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Utami, F. B. (2020). Pengaruh Penerapan Model *Experiential* Pada Mata Kuliah Matematika Dan Sains Terhadap Keaktifan Mahasiswa PG PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–21.
- Vidiarti, E., Zulhaini, Z., & Andrizal. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 102–112.